

PERILAKU KERJA PENGRAJIN TENUN TRADISIONAL: KASUS DI DESA SILUNGKANG¹

Robert Siburian²

ABSTRACT

This article describes the behaviour of textile enterprises in Silungkang, West Sumatra. These textile enterprises have been developing for a long time and still exist up to present. The Silungkangs are famous among the Minangkabau ethnic group, but they do not have a cooperative spirit. They work individually, and are difficult to trust other people outside they. They would not receive any information from outside, even it is for their own sake of business. This individualistic behaviour is called in Minangkabau 'galir'.

Pengantar

Kegiatan pertenunan yang berada di Desa Silungkang telah berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Saat ini pun pertenunan masih merupakan kegiatan dominan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Silungkang. Perjalanan pertenunan yang sudah begitu panjang mengakibatkan tidak seorang pun yang tahu dengan pasti kapan tepatnya pertenunan dimulai.

1 Penelitian ini dilakukan bersama Dr. Amri Marzali (Dosen FISIP UI) pada tahun 1997. Selama di lapangan, saya sebagai peneliti pemula sangat banyak memperoleh pengetahuan tentang kepenelitian dari beliau, termasuk disiplin pemanfaatan waktu. Untuk itu saya ucapkan terima kasih

2 Penulis Staff Peneliti PMB-LIPI Jakarta

Pertenunan tidak hanya berada di Silungkang saja, tetapi menyebar pula di daerah-daerah lain di Nusantara ini.³ Karena itu diindikasikan bahwa pertenenan Silungkang merupakan bagian dari rangkaian sebuah tradisi yang luas. Indikator itu dikuatkan dengan adanya kesamaan sistem pensosialisasian pertenenan itu dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, kesamaan bentuk peralatan tenun dan penyebutannya antara satu daerah dengan daerah lain, seperti yang terjadi pertenenan sarung Samarinda di Kalimantan Timur. Pensosialisasian yang dimaksud dilakukan melalui orang tua, nenek, bibi, tetangga, dan teman-teman sepermainan. Konon dulu, kegiatan ini adalah kegiatan perempuan yang dilakukan oleh kaum perempuan saja.

Untuk tenun songket Silungkang sudah banyak yang mengenalnya, bukan saja dalam negeri tetapi sudah sampai ke manca negara. Hal itu dapat diketahui dengan adanya bukti kuat yang mendukung pernyataan tersebut. Pertenenan Silungkang sering mengikuti pameran-pameran yang diadakan di luar negeri. Atas partisipasi itu pertenenan Silungkang pernah menerima penghargaan dari Brussel-Belgia pada tahun 1910.

Perjalanan tenun Silungkang menapaki dunia ekonomi pasar bebas mengalami irama yang bergelombang. Pasar bebas memiliki konsekuensi yang dapat membuat industri kecil/rumah tangga dengan pengelolaan yang tradisional semakin terpuruk karena kalah bersaing dengan produk yang dihasilkan industri modern yang lebih efisien. Karena itu, meskipun hasil tenunan Silungkang pernah sampai ke manca negara, perkembangannya sepuluh tahun terakhir ini menunjukkan kemunduran. Kemunduran tersebut meliputi sumber daya manusia, pemasaran, jumlah unit usaha, dll. Barangkali juga bahwa pertenenan Silungkang merupakan salah satu dari 33 juta unit usaha kecil yang perlu mendapat pembinaan,⁴ terlebih pada situasi krisis ekonomi seperti saat ini.

³ Produk-produk pertenenan lain yang sudah tidak asing lagi di telinga kita seperti: Ulos dari daerah Tapanuli, kain Tapis dari Propinsi Lampung, sarung Samarinda dan tenun Ulap Doyo dari Kalimantan Timur, sarung Sutra dari Sulawesi Selatan, sarung-sarung yang berasal dari Pulau Jawa, dlsb.

⁴ Hal itu dikemukakan oleh Direktur Program Pengembangan dan Pemberdayaan Bisnis Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah IPB Bogor, DR. Ir. Hardjanto Wiryokusumo di Banyumas. Dimuat pada Harian Umum Republika, 16 Desember 1997.

Tulisan ini ingin mencoba menggambarkan proses perkembangan pertununan Silungkang yang ada pada saat ini, dengan melihat sosialisasi pertununan, dan jenis peralatan tenun. Selain itu, tulisan ini juga ingin menunjukkan bagaimana perilaku kerja pengrajin tenun Silungkang dalam mengembangkan usaha tersebut yang dilihat dari kerja sama yang dilakukan. Untuk mengetahui keadaan pertununan dan perilaku kerja itu, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada beberapa orang pengrajin tenun Silungkang.

Sekilas tentang Silungkang

Sejak tahun 1990, Silungkang menjadi sebuah nama kecamatan di Kotamadya Sawahlunto. Sebelum tahun tersebut, Silungkang lebih dikenal sebagai sebuah desa. Namun, dengan diresmikannya Sawahlunto sebagai sebuah daerah kotamadya, wilayah kotamadya dimekarkan sampai ke desa Silungkang. Dalam pemekaran wilayah itu, status desa Silungkang naik menjadi daerah kecamatan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1990. Kemudian kecamatan Silungkang pun tidak lagi terdiri atas satu desa, melainkan berkembang menjadi lima desa. Desa Silungkang sendiri terpecah menjadi tiga wilayah desa, yaitu desa Silungkang Oso, Duo, dan Tigo. Ketiga desa itu diapit oleh dua desa lainnya, yakni desa Muara Kelaban dan Taratak Bancah.

Jika ingin memasuki daerah Silungkang, kesan yang timbul dalam benak kita bahwa Desa Silungkang itu terdiri atas satu desa saja karena memang desa itu relatif kecil. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Desa itu sudah dipecah menjadi tiga daerah pedesaan. Penduduknya pun relatif padat karena lokasi pemukiman yang sangat terbatas sekali. Memang, jarak satu desa dengan desa lain berdekatan karena penduduknya hanya mendiami dataran yang relatif sempit diantara pebukitan yang mengelilinginya.

Silungkang setiap harinya senantiasa hiruk pikuk dilintasi kendaraan-kendaraan berat seperti bus dan truk, baik siang maupun malam. Hal itu terjadi karena Silungkang merupakan daerah perlintasan jalur timur bagi kendaraan dari Medan, Banda Aceh, dll yang ingin ke Jakarta ataupun sebaliknya. Selain itu, Silungkangpun menjadi perlintasan kereta api sebagai alat angkut batu bara dari Sawahlunto ke Padang melalui Padang Panjang. Sawahlunto merupakan pusat pertambangan PT. Batu Bara Bukit Asam.

Rel kereta api itu dibangun pada tahun 1893 ketika Indonesia masih daerah jajahan kolonial Belanda (Margadant, 1991). Jarak antara Silungkang dengan Sawahlunto kurang lebih 8 kilo meter.

Seperti disebutkan di awal tulisan ini, Silungkang merupakan daerah berbukit-bukit dengan tingkat kemiringan mencapai 80°. Tingkat kemiringan yang demikian tidak cocok dijadikan sebagai lahan pertanian, karenanya kegiatan ekonomi yang menonjol di Silungkang adalah industri pertenunan. Karena minimnya kegiatan ekonomi penduduk sementara pertumbuhan penduduk terus berlangsung mengakibatkan orang cenderung merantau. Orang akan cenderung merantau jika daya dukung dari alamnya terhadap penduduk yang makin bertambah telah menurun dan tidak lagi bersifat mencukupkan kebutuhan sendiri (Mochtar, 1979). Oleh karena itu jangsan heran kalau penduduk Silungkang terkenal sebagai orang perantau. Data pada tahun 1984 mencatat bahwa penduduk yang mengaku orang Silungkang di seluruh persada ini berjumlah kurang lebih 11.800 orang. Perinciannya, sebanyak 3.900 adalah orang yang tinggal di daerah Silungkang (kampung), sedangkan 7.900 orang atau 66,95 % dari total orang Silungkang merupakan mereka yang tinggal di perantauan. (Harian Singgalang, 4/7/1984). Orang Silungkang yang bermukim diperantauan itu tergabung dalam paguyuban Persatuan Keluarga Silungkang (PKS). Paguyuban PKS ini memiliki satu komitmen ingin memajukan pembangunan daerah Silungkang.

Karena banyaknya orang Silungkang yang tinggal di daerah perantauan, tidak aneh kalau rumah-rumah yang berada di Silungkang banyak yang tidak berpenghuni. Kalaupun ada penghuninya, mereka itu diupah oleh perantau untuk menempati sekaligus memelihara rumah tersebut. Sedangkan rumah yang tidak berpenghuni sudah banyak yang mengalami kerusakan karena tidak ada orang yang mengurusnya. Rumah yang tidak berpenghuni itu tidak akan dijual oleh ahli warisnya karena ikatan anak rantau dengan kampung halaman sangat erat sekali. Oleh karena itu, tradisi jual beli rumah kurang menarik di Silungkang meskipun harga tanah dan rumah relatif tinggi. Hal itu karena ada anggapan kalau orang Silungkang sampai menjual rumahnya yang berada di kampung halaman, mereka dianggap sudah tidak mampu lagi untuk membiayai hidupnya sehari-hari kecuali dengan menjual rumah. Biasanya rumah yang berada di Silungkang dijadikan sebagai tempat penampungan anak rantau yang pulang kampung (tradisi mudik) yang biasa dilakukan pada hari raya Idul

Fitri. Pada saat hari raya seperti itu, Silungkang penuh dengan orang-orang rantau, dan hari raya itu sekaligus dijadikan sebagai ajang reuni sesama anak rantau karena di rantau mereka tidak pernah bertemu.

Sosialisasi Pertenunan terhadap Perempuan

Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi menenun. Pertenenan Silungkang merupakan salah satu dari sekian banyak pertenenan yang tumbuh di Nusantara ini. Pada waktu dulu kegiatan pertenenan dilakukan untuk menyediakan pakaian yang digunakan bagi upacara adat dan pakaian sehari-hari. Karena pada waktu itu pakaian harus ditenen sendiri sebab belum ada yang diperjualbelikan seperti sekarang ini. Oleh karena itu kemampuan bertenun bagi kaum perempuan merupakan suatu keharusan.

Alasan filosofis terhadap pertenenan yang dilakukan perempuan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Untuk masyarakat Silungkang,⁵ konon kegiatan pertenenan merupakan alternatif untuk menjaga anak gadis mereka agar tidak pergi ke luar rumah. Sebelum tahun 1958, anak gadis orang Silungkang tidak diizinkan ke luar rumah untuk mencari kegiatan lain, termasuk untuk mencari jodoh dari daerah lain. Jika ada yang sekolah, mereka selalu mendapat pengawasan yang sangat ketat dari orang tua. Bagi orang Silungkang adalah hal yang tabu jika ada perempuan dan laki-laki ketahuan berduaan di suatu tempat terlebih tempat itu sepi.

Seseorang yang berdiam diri di dalam rumah tanpa suatu kegiatan yang jelas merupakan pekerjaan yang membosankan, apalagi jika tidak ada kegiatan sama sekali. Agar seorang gadis tidak melewati hari-harinya dengan kepenatan, para orang tua membuatkan alat tenun di bawah-bawah rumah tempat tinggal mereka. Pemilihan pertenenan sebagai kegiatan yang diperuntukkan bagi kaum perempuan adalah karena alat tenun tidak memerlukan modal yang banyak. Pertimbangannya adalah alat itu dapat dibuat sendiri dari kayu yang ada di sekitar rumahnya. Dengan

⁵ Bandingkan dengan alasan filosofis yang dikemukakan pengrajin tenun sarung Samarinda sehingga perempuan bertenun. Alasan tersebut dapat dilihat dalam tulisan Abdul Rachman Patji dan Robert Siburian, *Etos Kerja Pengusaha Sarung Samarinda*, LIPI, 1997.

menggunakan alat tenun tradisional, pekerjaan bertenun itu membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyelesaikan sehelai kain, yakni 4-7 hari, sehingga hal itu diharapkan dapat menyita seluruh waktu anak gadis tersebut setiap harinya. Demikianlah orang tua mensosialisasikan pertenenan tersebut ke anak gadisnya secara turun temurun sama seperti ketika mereka menerima keterampilan bertenun itu dari orang tuanya.

Kebiasaan bertenun tersebut berlangsung terus menerus dan sempat menjadi sebuah tradisi. Kegiatan yang sudah mentradisi itu memunculkan pemeo yang intinya untuk menyadarkan perempuan Silungkang agar senantiasa mempelajari tradisi bertenun itu, dengan kata lain agar "kacang tidak lupa akan kulitnya". Pernyataan itu menyebutkan bahwa: *Jika seorang perempuan belum bisa bertenun meskipun ia berasal dari Silungkang, ia belum dikatakan orang Silungkang*. Adanya pernyataan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Silungkang mengakibatkan kemampuan bertenun merupakan keharusan bagi perempuan orang Silungkang. Karena pernyataan tersebut sudah tertanam sebagai doktrin bagi perempuan Silungkang maka dengan sendirinya mereka pun berusaha agar bisa bertenun. Kalau perempuan tersebut tidak bisa bertenun, mereka malu *dikatai*, seperti *sok*, sombong, tak tahu diri, dan lain-lain yang semuanya merupakan nada mengejek.

Selain anak gadis, ibu rumah tangga pun banyak yang melakukan pertenenan. Sambil bertenun ibu rumah tangga itu sekaligus mengerjakan pekerjaan rutin lainnya seperti memasak, menyapu, mencuci dan memomong anak. Untuk perempuan Silungkang, bertenun merupakan kegiatan satu-satunya yang bisa dilakukan sebab lahan pertanian tidak mereka miliki. Topografi yang berbukit-bukit mengakibatkan daerah Silungkang tidak cocok dijadikan sebagai lahan pertanian. Kegiatan ibu rumah tangga tadi terlihat dari tembang yang biasa mereka dendangkan ketika bertenun.

*Turak didorong sikek dipantak
Banang saute babantuak kain
Anak didendang nasi ditanak
Banang saute babantuak kain
Payabada suku Malowe
Supanjang Dalimo Jao
Banang dituriang sainggo lapeh
Anak didendang lalok juo*

Artinya: Turak didorong sisir dihentakkan
Benang sehelai berbentuk kain
Anak dinyanyikan beras ditanak
Benang sehelai berbentuk buat kain
Payabada salah satu suku Malowe
Supanjang (salah satu suku) di Dalimo Jawa
Benang dipintal sampai habis dari bundarannya
Anak yang sedang dinyanyikan tertidur juga

Sambil menyanyikan tembang di atas anak gadis dan ibu rumah tangga Silungkang merajut benang helai demi helai untuk menghabiskan hari-harinya. Kebiasaan itulah yang menyebabkan pertenenan dengan menggunakan songket khusus dilakukan perempuan hingga sekarang.

Sesuai dengan perkembangan zaman, keharusan untuk dapat bertenun kini telah bergeser dari pandangan orang Silungkang. Saat ini sudah tidak sulit lagi untuk mendapatkan sarung dengan berbagai model dan merek. Di pasar pun sudah banyak sarung yang dihasilkan oleh industri dengan kualitas yang jauh lebih baik. Tidak itu saja, sarung yang dihasilkan oleh tenunan tradisional dari berbagai daerah dengan latar belakang etnis turut pula meramaikan pasar. Hal itu mengakibatkan kemampuan bertenun bagi seorang perempuan Silungkang bukan lagi sebagai keharusan. Bahkan dari pembicaraan dengan informan menyebutkan banyak di antara anak gadis Silungkang yang merasa malu mengaku sebagai penenun. Mereka merasa tidak ada gengsi yang dimiliki oleh orang yang bekerja sebagai *anak tenun*.⁶

Mengikuti perkembangan zaman yang sudah lebih maju, nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai penghambat pembangunan dan kemajuan sudah banyak yang ditinggalkan. Sekarang ini orientasi orang sudah mengarah pada paradigma ekonomi. Paradigma ekonomi itu diterapkan sebagai salah satu upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, jika dulu laki-laki tidak ada yang ditemukan bergerak dalam bidang pertenenan, pemikiran itu sudah ditinggalkan. Dewasa ini laki-laki pun sudah ada yang bertenun. Hanya saja alat tenun yang digunakan laki-laki itu tidak seperti yang digunakan perempuan. Peralatan tenun yang digunakan

⁶ Anak tenun adalah istilah yang digunakan penduduk Silungkang untuk menyebut orang yang bekerja sebagai pengrajin dalam pertenenan.

laki-laki lebih modern dengan gerakan yang sudah termekanisasi walaupun masih sangat sederhana. Peralatan yang digunakan kaum laki-laki itu sudah disesuaikan dengan tenaga yang dimilikinya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, perempuan masih menggunakan alat tradisional yang menuntut kehati-hatian, ketelitian dan kesabaran.

Jenis Alat Pertenunan

Pertenunan yang ada di Silungkang terdiri atas tiga tipe. Tipe yang dimaksud didasarkan pada tingkat teknologi yang digunakan ketika bertenun. Ketiga tipe alat tenun tersebut adalah Songket, Alat Tenun Bukan Mesin, dan Alat Tenun Mesin. Untuk lebih jelasnya akan saya uraikan berikut ini.

1. Songket (Alat Tenun Tradisional)

Songket adalah sebuah alat tenun yang masih bersifat tradisional. Meskipun songket termasuk alat tenun tradisional tetapi songket merupakan alat tenun generasi kedua dari alat tenun yang pernah ada di Silungkang.⁷ Alat tenun songket sudah lebih maju dibandingkan dengan alat terdahulu. Alat tersebut sudah menyatu dalam satu rangka alat tenun. Masing-masing komponen yang digunakan dalam pertenunan tidak lagi terpisah antara komponen satu dengan komponen lainnya. Pengrajin yang ingin bertenun pun sudah duduk di kursi sambil menggerak-gerakkan kakinya. Gerakan kaki itu dipergunakan untuk menggerakkan bagian peralatan tenun yang

⁷ Adapun alat tenun generasi pertama adalah alat tenun yang masih sangat sederhana. Saat ini alat tersebut sudah tidak ditemukan lagi di daerah Silungkang. Alat tradisional itu masih terpisah antara satu komponen dengan komponen lain. Alat itu baru bersatu ketika ingin digunakan untuk bertenun. Pengrajin yang hendak bertenun bagian pinggulnya harus diikat dengan alat tenun tersebut agar benang yang ingin ditenun tetap tegar terbentang. Alat tersebut masih dipangku oleh pengrajinnya sehingga pengrajinnya harus duduk di lantai dengan kaki lurus ke depan sejajar dengan lantai. Kemudian benang yang telah selesai ditenun dibiarkan memanjang, tidak digulung seperti pada songket. Agar benang tetap tegar maka pengrajin senantiasa bergeser mundur mengikuti panjang benang yang telah selesai ditenun.

berada di bagian bawah dengan maksud agar *sekoci* dapat dimasukkan di antara benang-benang yang ingin ditenun.

Dalam pertunjukan songket, seorang pengrajin dituntut kemampuan daya seninya. Kemampuan daya seni itu akan dituangkan pada corak sarung. Karena itulah sarung songket dikenal juga sebagai sebuah karya seni tradisional. Adanya corak-corak yang beragam dan indah yang dimiliki tenunan songket mengakibatkan orang menghargai songket bukan saja sekedar komoditi tetapi juga sebagai sebuah kreasi seni. Di samping waktu pembuatannya memang lama, harga sebuah songket relatif mahal dibandingkan dengan sarung buatan ATBM maupun ATM. Dengan nilai seni yang dikandungnya, songket membentuk *trade mark* bagi Desa Silungkang.

Keuntungan yang dimiliki alat songket ini berada pada corak yang dihasilkan dapat beraneka ragam. Keragaman itu tergantung pada kemampuan pengrajin dalam bertenun. Jika pengrajin tersebut mampu menuangkan daya seni yang beraneka ragam itu pada corak songket maka akan dihasilkan corak yang jumlahnya banyak. Hal itu dimungkinkan karena gerakan yang ada dalam peralatan songket masih dilakukan secara manual baik untuk merenggangkan dan merapatkan benang maupun untuk melempar *sekoci*, serta mengatur corak yang diinginkan.

Sedangkan kelemahannya adalah bahwa mobilisasi pengrajinnya sangat rendah. Syarat yang harus dipenuhi agar dapat menjadi seorang pengrajin adalah kemampuan seninya. Kemampuan itulah yang kemudian dituangkan dalam pembentukan corak. Selain kemampuan seni tadi, diperlukan pula ketelitian dan kesabaran agar dihasilkan corak yang indah. Corak yang ditampilkan oleh seorang pengrajin pada permukaan sarung sangat menentukan kemampuan hasil tenunan tersebut dalam merebut pasar.

Kelemahan lain, alat ini relatif sulit untuk memenuhi peningkatan permintaan pasar. Sekiranya ada permintaan songket yang melonjak, pengrajin tidak mungkin mampu memenuhinya dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan proses pembuatan sehelai songket memerlukan waktu yang relatif lama. Seperti diuraikan di atas bahwa satu lembar songket baru dapat selesai sekitar 4-7 hari. Waktu itu pun masih akan lebih lama lagi jika corak yang ingin ditenun tergolong rumit. Sementara untuk menambah jumlah pengrajin pun mengalami hambatan. Pengrajin yang dibutuhkan sangat

tergantungan pada kemampuan seni, ketelitian dan kesabaran yang tidak semua orang memilikinya.

Hasil tenunan songket biasanya diperuntukkan bagi perempuan. Tenunan songket terdiri atas sarung dan selendang. Hasil tenunan itu selalu dipasangkan dengan kain kebaya. Selain itu, untuk menjawab tantangan pasar dari seni tradisional, alat songket pun telah menghasilkan songket yang diperuntukkan bagi laki-laki. Kain songket itu biasanya dibuat jadi bahan baju ataupun jas.

2. Alat Tenun Bukan Mesin

Alat Tenun Bukan Mesin atau sering disebut ATBM merupakan alat pertenunan semi tradisional-modern. ATBM merupakan salah satu tingkat teknologi dalam bidang pertenunan yang sudah lebih maju karena telah bergerak secara mekanis kendati sumber tenaga untuk menggerakkannya masih dilakukan oleh manusia. Jika dilihat sekilas bahwa bentuk dan cara kerja antara songket dengan ATBM tidak jauh berbeda. Hanya saja dalam ATBM yang melempar sekoci itu tidak lagi dilakukan oleh tangan pengrajinya melainkan sudah bergerak secara mekanis akibat adanya hentakan dari gerakan kaki terhadap peralatan yang berada di bagian bawah rangka. Alat yang berada di bagian bawah itu terdiri atas dua buah. Kedua peralatan itu digerakkan oleh kaki pengrajin dengan irama naik turun. Misalnya gerakan naik alat A akan mengakibatkan sekoci terlempar ke sisi lain (dalam tulisan ini dicontohkan terlempar ke sebelah kanan). Pada saat posisi A naik maka posisi B turun. Kemudian, gerakan naik alat B mengakibatkan sekoci terlempar atau kembali ke posisi semula (dalam tulisan ini dicontohkan terlempar ke sebelah kiri). Pada saat posisi B naik maka posisi A turun, dan demikian seterusnya. Karena kemiripan baik bentuk maupun cara kerjanya dengan alat songket sehingga disimpulkan bahwa ATBM merupakan pengembangan dari alat tradisional terdahulu.

Namun demikian, ATBM bukanlah hasil karya orang Silungkang, tetapi didatangkan dari daerah lain, yakni Bandung. Kehadiran ATBM yang mirip dengan alat tenun songket menguatkan indikasi di atas bahwa pertenunan Silungkang merupakan sebuah tradisi dari sebuah rangkaian yang luas. ATBM memasuki Desa Silungkang baru pada tahun 1937. ATBM dibawa oleh putra Silungkang yang pernah menuntut ilmu di

Sekolah untuk Usaha Tekstil dan Batik yang berada di Bandung. Beliau itu adalah A. Raof St. Batuah.

Awalnya ATBM yang dibawa tersebut kurang diterima orang Silungkang sebab alat tersebut sangat berat dan kurang cocok bagi fisik orang Silungkang. Akibatnya peralatan tersebut sempat ditelantarkan. Kemudian setelah alat tersebut diperbaiki dan disesuaikan dengan fisik orang Silungkang, barulah alat tersebut dapat diterima sampai sekarang.

Keuntungan ATBM dibandingkan dengan alat songket adalah ATBM lebih produktif. Pengakuan dari para informan menyebutkan bahwa sehelai sarung dapat ditunen dalam waktu relatif singkat, yaitu lebih kurang dalam satu hari. Sekiranya ada lonjakan permintaan sarung, ATBM dapat dengan segera memenuhinya. Selain itu mobilitas pengrajinnya lebih tinggi karena yang diperlukan adalah tenaga pengrajin. Semakin kuat pengrajinnya menggerakkan alat tersebut akan semakin banyak jumlah sarung yang dapat ditunen. Hal itu dimungkinkan mengacu pada corak sarung yang tidak terlalu banyak bervariasi. Biasanya corak sarung yang dihasilkan adalah corak kotak-kotak sehingga lebih memudahkan seseorang ketika bertenen. Oleh karena itu, syarat untuk menjadi pengrajin dengan menggunakan ATBM tidak sesulit di songket, sebab pengrajin ATBM tidak terlalu membutuhkan jiwa seni yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan orang yang berminat sebagai pengrajin yang bertenen dengan menggunakan ATBM adalah laki-laki. Laki-lakilah yang memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Sedangkan jika dilihat kelemahan yang dimiliki dengan menggunakan ATBM lebih banyak dibandingkan keuntungannya. Namun jumlah kelemahan yang banyak daripada keuntungannya itu bukan merupakan tolok ukur untuk membandingkan alat tenun songket dengan ATBM. Sebab yang dilihat dari penggunaan ATBM adalah kemampuannya untuk menyediakan lapangan kerja bagi laki-laki yang berada di Desa Silungkang. Selain itu, konsumen pemakai hasil tenunan songket dengan hasil tenunan ATBM adalah berbeda.

Ada tiga kelemahan yang dapat dikemukakan dengan menggunakan ATBM.

1. Lebar kain yang mampu ditunen hanya mencapai 65 cm, sedangkan ukuran kain yang dibutuhkan untuk membuat sehelai sarung minimal 130 cm. Ukuran itu pun masih terlalu pendek jika disesuaikan dengan

ukuran manusia sekarang. Akibatnya untuk membuat sehelai sarung dibutuhkan dua potong kain yang sudah ditenun. Hal ini terjadi karena jangkauan tangan dan tenaga pengrajinnya yang terbatas. Tenaga itu diperlukan untuk menggerakkan peralatan peralatan tenun agar sekoci dapat terlempar. Menurut pengakuan informan bahwa tenaga pengrajin hanya mampu melempar sekoci sejauh 65 cm saja. Jika lebarnya diperpanjang kemungkinan yang terjadi adalah sekoci tidak sampai ke sisi sebelahnya. Hal itu akan merepotkan di samping tenunan menjadi lama selesainya.

2. Tenaga yang digunakan untuk menggerakkan peralatan ATBM adalah tenaga manusia dengan segala keterbatasannya. Tenaga pengrajin itu tentu saja tidak stabil sepanjang hari, mungkin karena keletihan ataupun karena rasa lapar. Hal itu mengakibatkan kerapatan/kepadatan benang yang ditenun pun menjadi tidak sama. Pada saat tenaga pengrajin masih kuat kerapatan sarung pun akan lebih padat, sebaliknya jika tenaga mulai berkurang kerapatan benang yang ditenun pun ikut berkurang. Tentang kerapatan/kepadatan sarung merupakan salah satu indikator menentukan kualitas sarung.
3. Corak sarung yang dihasilkan dengan menggunakan ATBM relatif lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan songket. Sebab benang yang dapat dikombinasikan dengan menggunakan alat tersebut volumenya sangat kecil, sehingga corak yang dihasilkan adalah corak kotak-kotak saja, baik itu kotak kecil maupun kotak besar. Oleh karena itu sarung yang dihasilkan pun tidak terlalu bervariasi.

3. *Alat Tenun Mesin*

Alat Tenun Mesin atau sering disebut dengan ATM merupakan alat tenun yang sudah memekanisasi. Seluruh pergerakan tenunnya sudah digerakkan oleh mesin. Oleh karena itu penggunaan tenaga manusia pun hanya sebagai operator saja. Biasanya mereka tidak lagi disebut sebagai pengrajin. Untuk mengoperasikan dua unit ATM dapat dilakukan oleh satu orang tenaga kerja.

Usaha yang menggunakan ATM di daerah Silungkang terdiri atas dua perusahaan, yaitu Fa. Taltex Industry dan PT. Gapersil. Kedua perusahaan ini sudah menggunakan gaya manajemen modern. Cikal bakal kedua pertenunan itu bermula dari pertenunan yang menggunakan ATBM. Tetapi

dengan naluri bisnis yang kuat dan proyeksi pasar yang menjanjikan dari usaha pertekstilan sehingga peralatan ATBM diganti dengan ATM.

ATM di Silungkang baru beroperasi tahun 1954. Jumlah mesin yang ada saat ini mencapai 66 unit, namun yang beroperasi hanya sebanyak 52 unit. Tidak beroperasinya seluruh alat tersebut karena kendala pemasaran. Pemasaran sarung saat ini kurang menggairahkan ditambah dengan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan. Pertununan Silungkang ikut menanggung kerugian akibat krisis ekonomi ini sebab bahan baku benang masih merupakan komoditi impor yang terpengaruh oleh nilai kurs dolar. Nilai dollar yang tidak stabil dan kecenderungan bertahan pada tingkat nilai rupiah yang tinggi mengakibatkan harga jual sarung ikut terdorong naik.

Keuntungan dengan mengoperasikan ATM adalah tingkat produktifitas yang sangat tinggi. Menurut pengakuan informan bahwa satu unit mesin mampu memproduksi sarung sebanyak 7 lembar per hari. Kemudian, karena yang menggerakkan peralatan adalah mesin maka tingkat kerapatan/kepadatan benang dapat lebih kuat dan merata sepanjang permukaan sarung. Hasil dari tingkat kerapatan/kepadatan benang yang tinggi tersebut menghasilkan sarung yang lebih halus.

Sementara yang menjadi kelemahannya adalah corak sarung yang dihasilkan terbatas pada corak kotak-kotak saja sama seperti sarung yang dihasilkan ATBM. Jumlah helai benang minimal yang ditunen untuk membuat corak adalah dua helai. Hal ini terjadi karena setiap satu kali hentakan terhadap sekoci adalah gerakan bolak balik.

Tenunan yang dihasilkan oleh songket dengan kedua alat tenun lain tidak saling bersaing karena segmen pasar yang berbeda. Sementara antara tenunan ATBM dengan ATM saling bersaing karena segmen pasarnya adalah sama. Biasanya sarung yang dihasilkan oleh ATBM dan ATM diperuntukkan bagi laki-laki, sedangkan sarung yang dihasilkan peralatan songket diperuntukkan bagi perempuan.

Orang Silungkang dan Kerjasama

Naim (1978) mengatakan bahwa orang Minang itu licik dalam berdagang. Watak licik itu disebut dengan *galir*. Di samping licik, *galir* juga berarti lebih berorientasi kepada diri dan kepada keuntungan diri sendiri. Sifat *galir* ini pun menghinggapi orang Silungkang sebagai bagian dari masyarakat Minang sehingga menyukarkan mereka untuk dapat

berkongsi dalam berusaha. Yang timbul dari sifat *galir* ini adalah rasa curiga dan kurang percaya mempercayai. Orang Silungkang lebih mengandalkan kepada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu pun orang Silungkang sulit menerima pendapat orang lain. Karena itu koperasi yang didirikan di Silungkang tidak pernah berkembang baik. Menurut informan, sudah banyak koperasi yang jatuh bangun, di antaranya tidak satu pun dari koperasi yang sempat berdiri itu dapat bertahan lama mewadahi komunitas pertenunan.

Saat ini, koperasi yang ada di Silungkang disebut dengan *Kopinkra* (Koperasi Industri Kerajinan Rakyat). Namun itupun tinggal sebatas nama karena sudah lama koperasi ini tidak beroperasi layaknya sebuah koperasi. Alasannya, kecurigaan-kecurigaan yang tidak beralasan sering ditujukan kepada pengurus yang mengakibatkan pengurus enggan untuk melakukan aktivitas perkoperasian. Salah satu contoh kecurigaan yang dikemukakan kepada pengurus adalah mengenai pemanfaatan iuran anggota. Iuran anggota yang merupakan kewajiban setiap anggota koperasi, jika ditagih dari anggota disebutkan bahwa iuran itu nantinya akan digunakan oleh para pengurus demi kepentingan pengurus sendiri. Padahal, kecurigaan itu tidak benar, sebab iuran itu digunakan untuk operasi koperasi. Penilaian negatif seperti inilah yang mengakibatkan banyak orang tidak bersedia jadi pengurus. Karena sulitnya menagih iuran koperasi dari anggota sehingga koperasi tidak dapat beroperasi. Selain itu ketidaksadaran anggota untuk membayar iuran koperasi karena ada pertimbangan lain. Dengan bersedianya mereka ikut menjadi anggota koperasi seharusnya merekalah yang terlebih dahulu harus diuntungkan baru kemudian koperasi menagih iuran. Mereka menuntut koperasi terlebih dahulu memberikan sesuatu kepada anggotanya baru kemudian iuran mereka bayar.

Karena sulitnya mengajak orang Silungkang untuk bekerja sama, muncullah anekdot dari seorang pengusaha asal Minang, yakni Nasrul Chas. Anekdot itu berbunyi; "untuk melihat orang Silungkang berkelahi, suruhlah mereka bekerja sama/berorganisasi, mereka pasti berkelahi, tinggal menunggu waktu saja". Hal itu menggambarkan orang Silungkang tidak memiliki sifat gotong royong dan sulit diajak bekerja sama walaupun itu untuk tujuan bersama. Orang Silungkang tidak mau terikat dalam organisasi. Kalupun ada kegiatan yang membutuhkan orang banyak, orang Silungkang lebih senang mengupahkannya kepada orang lain dari pada meminta tolong kepada sesama orang Silungkang sendiri.

Adanya sifat-sifat individu itu terbawa juga dalam bidang pertenunan sehingga populasi pertenunan yang jumlahnya ratusan itu tidak dapat dikumpulkan dalam satu kelompok. Antara penenun satu dengan penenun lainnya saling berusaha sendiri. Tidak adanya kerja sama ini mengakibatkan ongkos produksi satu lembar sarung menjadi relatif lebih mahal, sebab biaya transportasi untuk mendatangkan bahan baku ditanggung secara perorangan. Hal itu pun berlaku juga ketika pengrajin ingin memasarkan hasil tenunannya ke daerah lain, biaya transport sarung yang ingin dijual ditanggung secara perorangan juga. Padahal, biaya itu akan jauh lebih murah jika para penenun itu mau membuat perkumpulan sehingga biaya transportasi dapat ditekan.

Tidak adanya kerja sama di antara pengusaha tenun Silungkang mengakibatkan daerah pemasaran yang dapat mereka jangkau relatif sedikit, yakni Padang dan Bukit Tinggi. Pengrajin Silungkang kurang inovatif untuk mencari pasar-pasar baru karena dapat dipastikan bahwa untuk membuka pasar yang lebih luas dibutuhkan biaya yang lebih besar sementara volume produksi yang ingin dipasarkan relatif terbatas. Hal itu belum lagi biaya promosi untuk memperkenalkan hasil tenunan Silungkang kepada konsumen di pasar yang baru itu. Ongkos yang besar itu akan mendorong harga sarung ikut naik, padahal tindakan itu tidak dapat dilakukan melihat persaingan pasar yang ketat.

Perilaku Kerja

Untuk mengetahui perilaku kerja seseorang dapat dilihat dari aktivitasnya ketika ia melakukan pekerjaan. Perilaku kerja itu dapat berubah menjadi perilaku ekonomi apabila sikap dan tingkah lakunya baik secara individu maupun bersama-sama dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (Sukirno 1981: 4).

Mencermati definisi dari perilaku ekonomi tersebut, perilaku ekonomi itu timbul karena adanya keterbatasan (*constrain*) dari sumber alam yang tersedia. Dengan kata lain bahwa jumlah permintaan tidak sebanding dengan penawaran dalam memenuhi kebutuhan manusia. Perilaku ekonomi diterapkan melalui suatu proses pengelolaan faktor-faktor produksi dengan cara mengkombinasikan fungsi-fungsi yang ada dalam sebuah organisasi ekonomi. Agar fungsi-fungsi itu dapat berjalan secara

optimal diperlukan orang yang mampu me-manage-nya yang disertai dengan kemampuan memandang jauh ke depan dari analisa fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Oleh karena itu, perilaku ekonomi bergerak secara dinamis atau berdialektika dengan faktor-faktor lain yang turut membentuk paradigma ekonomi tersebut.

Demikian halnya dengan para pengrajin tenun Silungkang, perilaku kerja yang mereka terapkan sudah terbingkai dengan paradigma ekonomi sehingga perilaku kerja mereka pun berdialektika dengan faktor-faktor lain. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kerja pengrajin adalah fenomena pemasaran. Pada dasarnya, masalah pemasaran tidak hanya dialami oleh para pengrajin dalam bidang pertenunan saja namun juga hal yang sangat menentukan bagi usaha-usaha yang orientasinya untuk meraih keuntungan. Fenomena pasar ini sangat kuat untuk membangun perilaku kerja seseorang. Sangat tidak ironis untuk menuntut seseorang berperilaku kerja yang sangat tinggi sementara pasaran terhadap produk yang dihasilkan tidak menggairahkan. Jika hal itu dituntut eksekusi yang mungkin terjadi adalah penumpukan produksi. Akibat yang timbul adalah ketidakmampuan majikan untuk membayar upah pekerjajanya dikarenakan produksi yang terjual untuk membayar upah *anak tenun*-nya. Sebaliknya, jika permintaan (*demand*) pasar terhadap satu jenis barang sangat tinggi, fenomena itu akan membangkitkan gairah kerja yang diimplementasikan melalui perilaku kerja yang tinggi. Perilaku kerja itu dapat terlihat dari waktu kerja yang meningkat, dan bagi seorang pengusaha, hal itu dapat dilakukan melalui penambahan tenaga pekerjajanya. Selain menambah *anak tenun*, pengusaha tenun Silungkang dalam meningkatkan perilaku kerja *anak tenun*-nya pada saat kondisi pasar menunjukkan permintaan yang tinggi dilakukan dengan pemberian insentif terhadap setiap kelebihan sarung dari batas produksi yang telah ditentukan. Contohnya, *anak tenun* biasanya hanya mampu menghasilkan enam sarung per hari, jika *anak tenun* tersebut mampu menenun sarung lebih dari enam lembar maka terhadap kelebihan itu diberikan upah yang lebih besar. Jika upah satu lembar sarung adalah 1.500 rupiah maka upah sarung yang ke tujuh dst diberikan 2.000 upiah per lembarnya.

Biasanya orang yang menjadi anak tenun di Silungkang adalah mereka yang berasal dari kalangan bawah dilihat dari status ekonomi. Oleh karena itu, satu-satunya yang menjadi sumber ekonomi keluarga adalah dari pertenunan. Ketergantungan ke pertenunan tidak terlepas dari topografi

Desa Silungkang yang berbukit-bukit yang tidak cocok dijadikan sebagai lahan pertanian. Padahal, jika dilihat upah yang diterima dari hasil tenun, jumlah upah yang diterima tidak cukup untuk menghidupi keluarga. Para *anak tenun* pun tidak dapat menghindar sebab satu-satunya kegiatan ekonomi yang marak di Silungkang adalah pertenunan itu. Sempitnya lapangan kerja yang ada membuat mereka harus menerima keadaan tersebut. Karena itu, *anak tenun* tidak pernah mempunyai waktu merenung sebagai langkah untuk mencari kreasi-kreasi baru. Sebab, jika diberikan waktu secara khusus untuk merenung maka yang dipertaruhkan adalah kelangsungan hidup keluarganya, seperti telah disebutkan bahwa satu-satunya sumber penghasilan berasal dari pertenunan. Oleh karena itu mereka bertenenun sesuai dengan *stock knowledge* yang ada dalam pikiran mereka.

Kesimpulan

Nasib pertenunan Silungkang tidak jauh berbeda dengan nasib pertenunan yang berada di daerah lain yang sama-sama berbasis usaha tradisional, yakni hidup segan dan mati tidak mau. Hal itu disebabkan usaha ekonomi rakyat ini kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah terlebih pada era Orde Baru. Usaha pemberdayaan tidak pernah menyentuh pertenunan Silungkang sehingga dapat dimaklumi mengapa jumlah unit-unit pertenunan rakyat itu cenderung menurun.

Pertenunan Silungkang sebagai salah satu usaha tradisional kurang dapat berkembang kendati usaha itu telah berlangsung dalam kurun waktu lama dan bahkan sudah terkenal di manca negara. Hal itu timbul karena untuk mengembangkan sebuah usaha tidak terlepas dari komponen-komponen yang turut mendukungnya agar usaha pertenunan itu tetap eksis. Komponen-komponen tersebut baik yang bersifat material maupun manusianya. Sebagai salah satu industri kecil, permodalan yang dimiliki masih kecil dalam rangka membangun sebuah usaha yang berorientasi bisnis modern; tenaga kerja yang terus menurun dari tahun ke tahun, baik dari segi kualitas maupun kuantitas akibat prospek yang tidak jelas; pemasaran yang masih relatif sempit; manajemen yang masih bersifat tradisional. Kekurangan-kekurangan itu merupakan kendala untuk menuntut perilaku kerja yang tinggi dari seorang pengrajin. Selain itu, sebagai kegiatan yang dikelola secara tradisional dengan segala kekurangannya itu

tidak diatasi dengan membangun kerja sama di antara pengrajin. Kecenderungan yang ada adalah terjadinya persaingan di antara mereka. Kerja sama di antara orang Silungkang tidak dapat diorganisir karena ketidakpercayaan satu sama lain. Justru yang timbul adalah saling curiga mencurigai, karenanya koperasi yang sering dibentuk selalu berakhir di tengah jalan.

Adanya perilaku-perilaku yang tidak mendukung perkembangan tenun Silungkang mengakibatkan hasil tenunannya kalah bersaing dengan tenunan daerah lain. Sebab, dengan usaha kecil dan sistem manajemen yang tradisional tanpa didukung adanya saling kerja sama, maka relatif sulit untuk membuat suatu usaha maju.

Daftar Pustaka

- Margaclant, 1991, "*Pertenunan di Silungkang pada Masa 'Hindia Belanda'*", terjemahan dalam **Formes**, 7 (1).
- Naim, Mochtar, 1978, *Perantauan Masyarakat Minang dan Kaitannya dengan Masalah Kewiraswastaan*, **Prisma 9**.
- Naim, Mochtar, 1979, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Patji, Abdul Rachman dan Robert Siburian, 1997, *Etos Kerja Pengusaha Sarung Samarinda*, Seri Penelitian PMB- LIPI, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 1981, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, LPFE-UI Jakarta.
- Singgalang*, Harian Umum, 4 Juli 1984.
- Republika*, Harian Umum, 16 Desember 1997.